

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kekayaan alam yang dimiliki Indonesia sangat melimpah, termasuk di dalamnya keanekaragaman hayati. Dari 40 ribu tanaman yang berkasiat obat yang ada di dunia, terdapat 30 ribu tanaman obat tumbuh di Indonesia. Di antara jumlah tersebut, sejumlah 26% sudah dibudayakan dan dimanfaatkan, sementara sisanya sejumlah 74% masih tumbuh liar secara bebas di hutan. Dari jumlah 26% yang telah dibudidayakan, sejumlah 940 jenis tanaman telah dimanfaatkan sebagai obat tradisional (Mulyani dkk., 2016).

Secara turun temurun obat tradisional telah dikenal oleh masyarakat dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan kesehatan. Pada awalnya obat tradisional ini secara umum dimanfaatkan untuk memelihara kesehatan, menjaga daya tahan tubuh, akan tetapi tidak jarang pula dimanfaatkan sebagai penyembuhan suatu penyakit. Apalagi dewasa ini semakin berkembangnya obat tradisional dengan memanfaatkan bahan herbal dari alam membuktikan akan kesadaran masyarakat yang tinggi terhadap pentingnya pengobatan tradisional sehingga mampu meningkatkan popularitas obat tradisional tersebut. Hal ini dapat dibuktikan dari banyaknya produk herbal yang diproduksi seperti jamu dan tumbuhnya industri farmasi yang memproduksi obat tradisional sebagai usaha memenuhi kebutuhan masyarakat (Handayani dan Suharmiati, 2013).

Berdasarkan data dari WHO, bahwa secara luas sejak hampir 20 tahun obat tradisional telah digunakan di dunia. Diantara Negara-negara yang menggunakan obat tradisional yang mencapai 60% seperti Ghana, Mali, Nigeria dan Zambia, sedangkan sekitar 80% di beberapa Negara di belahan dunia menggunakan obat

tradisional sebagai perlindungan kesehatan mereka. Penggunaan obat tradisional mencapai 42% di benua Eropa, yaitu di Belgia, sementara 90% di United Kingdom. Di benua Afrika, mencapai 70% penggunaannya yaitu di Benin dan di Burundi dan Ethiopia mencapai 90% (Sulfiyana H., dkk., 2019).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2010 yang lalu, sejumlah 55,3% masyarakat Indonesia mengkonsumsi jamu untuk menjaga kesehatan (Jonosewojo, 2013). Mayoritas penduduk Indonesia masih tinggal di pedesaan atau di daerah pegunungan yang pada umumnya belum terjangkau oleh pelayanan kesehatan yang memadai, baik dari pemerintah maupun swasta. Pada umumnya di daerah seperti itu sedikit atau sulit ditembus dengan peredaran obat yang harganya semakin mahal.

Pada kondisi seperti inilah fungsi obat tradisional ditampilkan ke permukaan sebagai salah satu pengobatan alternative yang sangat penting artinya, untuk pelayanan kesehatan primer (PKP), baik sebagai obat pencegahan (preventif), ataupun sebagai pengobatan (kuratif). Perilaku masyarakat dalam penggunaan obat tradisional dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti (a) faktor predisposisi diantaranya pengetahuan, sikap dan persepsi, (b) faktor pemungkin antara lain biaya (penghasilan) dan jarak, (c) faktor penguat antara lain dorongan sosial. Faktor sosiademografi seperti jenis kelamin, usia, pekerjaan, dan pendapatan mempunyai hubungan yang signifikan terhadap perilaku pengobatan sendiri.

Pengetahuan seseorang akan suatu pengobatan akan berdampak kepada tingkat kepercayaannya terhadap pengobatan tersebut. Seseorang dengan tingkat pengetahuan tinggi cenderung memilih pengobatan yang dianggap aman dan bermanfaat baginya (Khairunnisa dan Tanuwijaya, 2017). Demikian pula dengan

tingkat kepercayaan seseorang dapat berpengaruh terhadap sikapnya. Sikap itu sendiri sebagai akibat dari suatu kumpulan kepercayaan yang akan mewarnai pandangan seseorang terhadap suatu objek (Maramis, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Asriullah Jabbar, (2012) menunjukkan hasil bahwa penggunaan obat tradisional pada masyarakat Desa Sabi-Sabila dengan tingkat pengetahuan sebesar 46,0%, sikap sebesar 42,9% dan tindakan sebesar 58,7%. Dengan demikian, penggunaan obat tradisional pada masyarakat Desa Sabi-Sabila kecamatan Mowewe Kabupaten Kolaka Timur termasuk kategori Baik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ana Hidayati (2011) menunjukkan hasil penelitian bahwa diketahui sebagian besar responden yaitu lebih dari 50% mempunyai persepsi yang baik dan benar mengenai obat tradisional atau obat bahan alam, hasil ini diperoleh melalui analisis statistik secara deskriptif dengan cross tab analisis dimana ada hubungan antara persepsi dengan tingkat pendidikan seseorang.

Berdasarkan uraian di atas dan hasil penelitian sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa faktor pengetahuan menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dalam penggunaan pengobatan tradisional di samping faktor lainnya. Dengan demikian peneliti sangat tertarik untuk mengkaji tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan obat tradisional.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan obat tradisional?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis dan mengkaji tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan obat tradisional.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk menganalisis perbedaan tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan obat tradisional
- b. Untuk menganalisis tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan obat tradisional

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Bagi Mahasiswa, dapat digunakan sebagai referensi atau bahan masukan kepustakaan dan informasi serta dapat meningkatkan pengetahuan mengenai obat tradisional di masyarakat.
- b. Bagi masyarakat, dapat menambah wawasan masyarakat mengenai jenis tanaman yang berkhasiat obat sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk memelihara kesehatan dan sebagai obat dari suatu penyakit.

2. Manfaat Ilmiah

Sebagai bahan masukan dalam pengembangan ilmu, bahan pustaka untuk proses pembelajaran bagi pembaca dan bahan kajian untuk peneliti.